

Kondisi Ruh Ketika Mengalami Mimpi Dalam Pandangan Islam Dan Ilmuwan Barat

Ulfa Aulia

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ulfaaulia11@gmail.com

Abstrak

Allah swt. telah menciptakan makhluk dengan akal dan jiwa dalam dirinya. Namun ilmu dan pengetahuan yang diberikan Allah swt. tidak selalu melalui hasil usaha makhluk-Nya. Salah satu yang sering dialami adalah ketika manusia tidur, yaitu bermimpi. Dalam Islam, mimpi dikategorikan menjadi dua hal, yaitu mimpi yang benar dan mimpi yang bathil. Dimana dalam beberapa mimpi, Allah swt. ingin menyampaikan pesan atau petunjuk kepada yang mengalaminya. Namun dalam pandangan ilmuwan Barat, mereka tidak menyetujui pendapat tersebut. Mimpi yang benar dipahami mampu mengangkat ruh keluar dari jasad seseorang. Ruh itu berkelana, seperti halnya ketika manusia mengalami kematian.

Kata Kunci: Ruh, Mimpi, Tidur.

Abstrack

Allah SWT. has created a being with a mind and soul within him. But the knowledge and knowledge given by Allah swt. not always through the results of the efforts of His creatures. One that is often experienced is when humans sleep, which is dreaming. In Islam, dreams are categorized into two things, namely true dreams and false dreams. Where in some dreams, Allah swt. want to convey a message or guidance to those who experience it. But in the view of Western scientists, they do not agree with this opinion. Dreams that are properly understood are able to lift the spirit out of one's body. The spirit wanders, just as when humans experience death.

Keywords: Spirit, Dream, Sleep.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang masih menjadi misteri tentang hakikat dan eksistensinya. Meskipun manusia dikarunia akal yang kemudian melahirkan ilmu dan teknologi, akan tetapi dengan paradigma ini manusia belum

mampu menguak tabir dan rahasia yang paling dalam dari manusia itu sendiri.¹

Kemampuan akal manusia untuk mengetahui hakikat dari memperoleh pengetahuan itu terbatas. Akal tidak mampu meliputi semua hakikat kosmos.

¹ Sri Astuti, "Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam," *Jurnal FENOMENA* 7, no. 2 (2015): 215–28.

Selain itu, akal tak berdaya dengan kesungguhannya semata untuk mengenal hakikat-hakikat yang gaib. Begitu pula, akal tak tertutup kemungkinan lengah atau lupa. Oleh karena itulah, dari waktu ke waktu, manusia membutuhkan petunjuk dan bimbingan Allah swt. kepada hal-hal yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan untuknya, baik melalui para nabi dan rasul ataupun melalui ilham dan mimpi.²

Sebagian mimpi terjadi sebagai akibat sensasi yang dirasakan manusia saat sedang tidur, baik sensasi tersebut sebagai akibat pengaruh eksternal yang memengaruhi indranya ataupun sensasi yang terjadi karena pengaruh internal yang terjadi pada tubuhnya sendiri³

Belakangan ini, beberapa peneliti mengemukakan pendapat tentang kekuatan spiritual manusia. Menurut mereka, pada saat tidur roh manusia itu tertarik dan melakukan pelancongan ke tempat yang berbeda-beda. Mereka menafsirkan mimpi sebagai hal-hal yang dilihat roh dalam pelancongannya, sedangkan manusianya sedang tidur. Pendapat ini sejalan dengan pendapat para pemikir muslim sebelumnya tentang kepergian roh dari jasad ketika

tidur. Perbedaannya, para pemikir muslim berpandangan bahwa roh, dalam kepergiannya itu, adakalanya sampai ke alam malaikat, lalu dari sana ia mendapatkan wahyu atau ilham dalam bentuk mimpi yang benar. Namun, adakalanya roh tidak sampai ke alam malaikat. Oleh karena itu, apa yang dilihatnya, terutama yang merupakan pengaruh sensasi fisik, adalah mimpi yang kacau. Adapun para peneliti spiritual modern tidak membedakan antara mimpi yang kacau dan mimpi yang benar, sebagaimana yang dilakukan para pemikir muslim.⁴

Sesungguhnya mimpi tidak mendatangkan bahaya bagi orang yang mengalaminya. Berdasarkan keterangan dan kenyataan yang dikeluarkan oleh Rasulullah melalui hadits-hadithnya tentang mimpi menunjukkan bahwa sama ada mimpi itu menyentuh persoalan kebenaran dan kesahihan sekaligus menjadi kewajiban melaksanakannya kerana ia dianggap sebagai wahyu. Malahan simbol bagi pelbagai persoalan yang akan datang dan pasti berlaku. Selain dari itu mimpi merupakan sebahagian dari keharusan dalam kehidupan seorang rasul yang dianugerahkan oleh Allah S.W.T.

² Dr. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005). Hlm. 313

³ Wahyudi Setiawan, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian" 2, no. 2 (2016): 2406–2775.

⁴ Drs. Muhammad Usman Najati, hlm. 332-333

Seterusnya sebagai tugas yang perlu dan harus mereka laksanakan.⁵

Penulis mengambil judul tentang ruh ketika mengalami mimpi karena penulis ingin membuka rahasia apa yang ada di balik setiap mimpi yang dialami manusia. Ruh terangkat dari jasad manusia ketika bermimpi seperti halnya ketika meninggal. Ada perbedaan pendapat antara ilmuwan Muslim dengan ilmuwan Barat dalam menyimpulkan teori ini.

Disinilah Allah menunjukkan kuasa-Nya lewat mimpi, yang terkadang mimpi adalah sebagai petunjuk atau tanda terhadap pesan yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya.

A. PEMBAHASAN

1. Pengertian Ruh

Al-ruh dan al-rawh berasal dari huruf yang sama2 yaitu ra', waw dan ha. Tetapi, penggunaan al-ruh lebih banyak merujuk kepada nafas dan juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak daripada kemudharatan.

Menurut al-Raghif al-Isfahani (w. 1108 M) diantara makna al-ruh adalah al-nafs yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, yaitu sebagian dari aspek

atau dimensi manusia adalah al-ruh. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan al-insan adalah hayawan, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berbicara (hayawan al-natiq).

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan al-nafs juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, al-nafs bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.⁶

Dalam konteks al-ruh sebagai sesuatu yang menyebabkan jasad hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak daripada kemudharatan, al-ruh dibahagikan kepada roh insani dan roh hayawani. Roh insani ditakrifkan dengan suatu unsur halus yang dapat mengetahui dan memperoleh ilmu, dimiliki oleh manusia, yang terdiri daripada roh hayawani yang membuatkan akal menjadi lemah daripada mengetahui hakikat roh tersebut. Roh hayawani ditakrifkan sebagai satu jisim yang halus, tempatnya

⁵ Baxter et al.,

⁶ Sri Astuti, "Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam."

ialah di ruang kosong hati, dan beredar ke seluruh badan melalui saluran-saluran darah.⁷

Sedangkan ruh merupakan sebab bagi adanya pengetahuan, pembebanan hukum, dan pemberian status kekhalifahan kepada manusia. Ia bersumber langsung dari Allah karena ia adalah termasuk diantara sifat-sifat Allah yang padanya tidak berlaku hukum "konflik kontradiktif-internal" di dalam esensinya. Ruh, bukanlah rahasia dari kehidupan organik, akan tetapi merupakan rahasia kemanusiaan, sehingga ia tidak bisa diidentikan dengan kematian.⁸

Sejak dahulu, perbedaan mengenai adanya ruh masih saja diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Islam sendiri mengakui bahwa ada hal luar biasa dibalik penciptaan ruh kepada setiap makhluk. Namun tetap saja, rahasia tentang keberadaan ruh, bagaimana bentuknya, serta perjalanan sekembalinya, hanya Allah swt. yang mengetahui.

Maksudnya, ruh itu salah satu rahasia Allah yang bahkan Rasulullah saw sendiri tidak diperintahkan membicarakan hakekatnya. Dengan demikian, tidak ada tempatnya bertanya tentang ruh.⁹

2. Mimpi Menurut Pandangan Islam

⁷ Rohaida Abdul Rahim, "Al-Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah," n.d.

⁸ Universitas Islam et al., "(Studi Atas Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani)," 2008.

⁹ Islam et al.

Mimpi merupakan fenomena kejiwaan yang lumrah di kalangan manusia. Sepanjang sejarah, para pemikir dan ulama telah berupaya menafsirkan mimpi dan mengetahui penyebabnya. Mereka membuat beberapa tafsiran yang berbeda-beda.¹⁰

Mimpi adalah suatu peristiwa yang sering dialami oleh manusia ketika sedang tertidur. Pada hakikatnya mimpi berada pada alam bawahsadar manusia yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan serta melakukan sesuatu dan yang tidak mungkin bahkan mustahil terjadi saat berada pada alam sadarnya.¹¹

Dalam al-Quran mimpi diistilahkan dengan *al-ru'ya* yang artinya penglihatan dalam keadaan tidur, disebut juga *al-busyra* yang berarti kabar gembira, sedikit berbeda dengan *al-ru'yah* yang artinya melihat dengan mata kepala. Kata *al-ru'ya* dalam al-Quran disajikan dengan bentuk dan perubahan sebagai berikut: 1. Dengan masdar yaitu lafaz yang tidak terikat oleh waktu yaitu lafaz *al-ru'ya* (penglihatan) 2. Dengan menggunakan fiil mudhari yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau

¹⁰ Setiawan, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian."

¹¹ Kajian Tah and Macam Mimpi, "MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW .," 2017.

akan dilakukan seperti ara filmanam (aku melihat dalam tidur) arani (kulihat diriku) inni ara (sesungguhnya aku melihat) 3. Dengan fiil madhi yaitu bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sudah dilakukan atau sudah terjadi seperti raaitu (aku telah melihat)

Selain al-ru'ya al-Quran juga menggunakan kata al-hilm, berbeda dengan al-ruya yang tidak didahului oleh sibuknya otak memikirkan sesuatu sebelum tidur dan tidak ada campur tangan syaithan, sebagai contoh bila orang yang lapar menginginkan makanan lalu dalam tidurnya dia melihat sesuatu yang ada hubungannya dengan makanan maka itulah hilm bukan ru'ya dan bila dalam tidur seseorang dia melihat sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah maka itu merupakan mimpi dari syaithan. Selain kedua istilah tadi dalam al-Quran juga kita temukan kata *adghast* yang berarti bercampur atau kalut maka dia tidak memiliki arti, itu yang digambarkan dalam surah Yusuf ayat 44 di mana para pembesar al-Malik (raja Mesir) di masa Nabi Yusuf as. menduga mimpi raja ketika itu sebagai *adghas al ahlam* karena bercampurnya mimpi dengan mengatakan: itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (Sya`rawi, Tafsir Sya`rawi juz 10 hlm. 6037). *Adghatsu ahlam* adalah

merupakan mimpi yang sulit ditafsirkan karena kekalutannya. Inilah yang kemudian banyak dikaji oleh psikolog modern, karena mimpi ini terklasifikasi sebagai tampilan yang berupa symbol-simbol, lambang dan sandi-sandi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sumbernya mimpi dapat dibagi menjadi dua: yang pertama yang dinamakan dengan ru'ya yang berasal dari Allah swt., dan yang kedua dinamakan hilm yaitu yang bersumber dari syaithan. (Bukhari hadis no 5847 dan Muslim hadis no 1771) Ru'ya berupa kabar gembira atau peringatan untuk berhati-hati adapun hilm adalah mimpi yang bersumber dari syaithan yang berisikan hal-hal yang tidak disukai berupa kesedihan, hal-hal yang menimbulkan fitnah, tipu daya, cemburu, dan sebagainya.¹²

Adapun istilah *ru'ya* (mimpi) yang terdapat dalam Al-Quran, hanyalah mengandung arti mimpi yang benar. Melalui *ru'ya*, Allah swt. menyampaikan wahyu atau ilham tertentu kepada para nabi dan rasul-Nya serta orang-orang selain mereka, atau Allah swt. menyampaikan informasi kepada mereka mengenai persoalan yang akan terjadi di masa mendatang. Di antara contoh hal itu adalah keterangan yang termaktub dalam

¹² Vezi Strategia et al., "Mimpi Dalam Pandangan Islam," 2016, 45–46.

Al-Quran tentang mimpi Ibrahim a.s yang menyembelih putranya, Ismail a.s.¹³

Ru'ya yang diterangkan Al-Quran mempunyai pengaruh besar terhadap pendapat para pemikir muslim. Mereka menjelaskan *ru'ya* sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Alusi mengemukakan dalam tafsirnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Salim bin 'Amir bahwasanya 'Umar bin Al-Khaththab berkata, 'Yang mengherankan dari mimpi seseorang adalah ia bermalam lalu melihat sesuatu yang tidak terlintas dalam pikirannya, kemudian jadilah mimpinya itu bagaikan memegang tangan. Ada juga orang yang bermimpi, tetapi mimpinya tak menjadi apa-apa'. berkatalah Ali *karramahullahu wajhah* (semoga Allah memuliakan dirinya), 'Maukah Anda saya beri tahu tentang itu, wahai Amirul Mu'minin? Allah berfirman, *'Allah mengambil jiwa-jiwa ketika matinya dan jiwa (orang-orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan (jiwa) yang lain sampai batas waktu yang telah ditentukan'* (Q.S. Az-Zumar [39]: 42). Jadi, Allah swt. mengambil jiwa-jiwa itu semuanya. Apa yang terlihat saat ia berada

pada Hadirat Allah swt. di langit, itulah mimpi yang benar. Apa yang terlihat ketika ia dilepaskan kembali ke jasad-jasadnya, itulah mimpi yang dusta."

Kita menemukan pengaruh Al-Quran yang sangat jelas pada penjelasan para filosof tentang mimpi. Ibnu Sina, umpamanya, menjelaskan bahwa mimpi yang benar terjadi sebagai akibat dari hubungan jiwa dengan malakut atau alam malaikat pada saat tidur (akal aktif, menurut teori Ibnu Sina), dan diperoleh wahyu atau ilham darinya. Adapun mimpi yang kacau-balau, menurutnya terjadi lantaran pengaruh sensasi fisik.¹⁴

Menurut pendapat yang lain yang diutarakan oleh Yūsuf al-Qardāwī menyebutkan bahawa perkataan lain yang digunakan untuk mimpi ialah perkataan *Wahyan*. Selain dari itu, perkataan yang digunakan untuk mimpi iaitu perkataan *al-Kābus* tetapi membawa maksud mimpi yang buruk dan jelek. Istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan istilah mimpi ialah *Adhghāts al-Ahlām* sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Muhammad Ali Quthb iaitu mimpi yang ada campur tangan atau gangguan (*at-tasywisy*).

Ibn Khaldūn seorang ulama Islam yang hebat dan muktabar turut menyentuh

¹³ Dr. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Hlm. 328

¹⁴ Dr. Muhammad Utsman Najati.

persoalan mimpi dalam karya penulisannya dengan mengemukakan pendapatnya bahwa mimpi adalah sesuatu perkara yang dialami dan dilihat oleh seseorang di dalam tidurnya tanpa ada sebarang keraguan dan was-was walaupun anggota tubuhnya tidak digunakan secara biasanya seperti ketika mereka berjaga.

Menurut pendapat Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, mimpi ialah sesuatu yang berlaku ketika manusia sedang tidur dengan pelbagai gambaran, peristiwa yang kadang-kadang belum pernah dialami dan dilihat dalam hidupnya seperti bertemu orang yang telah meninggal dunia, sesuatu yang kadang-kadang tidak masuk akal sama sekali seperti terjun dari gunung yang tinggi dan tidak mengalami sebarang kecederaan, berpindah dari sesuatu tempat ke tempat yang lain sekelip mata atau melalui perjalanan ribuan batu dalam masa yang singkat.

Berdasarkan kepada semua pengertian yang diutarakan satu persatu tadi, bolehlah disimpulkan secara keseluruhannya kebanyakan takrif menjurus dengan kenyataan bahawa mimpi adalah satu perkara yang dialami oleh seseorang

dalam tidur. Ianya berlaku ketika aktiviti merehatkan badan.¹⁵

3. Mimpi Menurut Pandangan Ilmuwan Barat

Sebagaimana yang dilakukan oleh Sigmund Freud, adalah seorang penggagas psikoanalisis. Gagasannya bermula dengan suatu keyakinan bahwa pikiran bertindak sebagai alat sensor yang memiliki kemampuan untuk mengubah mimpi mengganggu tidur menjadi mimpi yang berguna. Dia menggunakan metode menganalisa mimpi untuk menyembuhkan pasiennya. Dia menggunakan simbol-simbol yang ada di dalam mimpi untuk mengetahui gangguan-gangguan yang ada dalam psikis pasiennya. Sehingga pertanyaan yang muncul adalah metode tersebut apakah relevan terhadap penyakit yang diderita oleh pasiennya. Dan apakah kemungkinan adanya pengaruh terhadap psikis Sigmund Freud dalam menafsirkan mimpi tersebut. Dengan ini, penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi tafsir mimpi yang sedemikian penting dalam peradaban manusia, termasuk di dalam Islam. Dari karya besarnya Sigmund Freud yaitu buku tafsir mimpi, saya sebagai peneliti akan membahas lebih luas tentang tafsir mimpi. Dengan menggunakan analisis metode hermeneutika, sebagaimana penggunaan hermeneutika dalam riset

¹⁵ Baxter et al., "[No Title]."

menjadi kajian potensial bagi khazanah intelektual Islam, penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang tafsir mimpi khususnya perspektif yang diusung oleh Sigmund Freud dalam bukunya tafsir mimpi.¹⁶

Teori Freud tentang tafsir mimpi dipandang sebagai tafsiran yang sekarang banyak tersebar di kalangan para psikolog. Menurut Freud, mimpi adalah proses simbolik untuk mengekspresikan dorongan-dorongan bawah sadar manusia.

Penelitian para psikolog modern tentang mimpi terbatas pada jenis-jenis mimpi yang telah kita tunjukkan tadi, khususnya mimpi yang dipandang berasal dari dorongan-dorongan bawah sadar sejalan dengan teori Freud. Psikologi modern tidak menyentuh perihal mimpi yang bersifat propetik atau mimpi yang benar yang dapat menyingkap persoalan-persoalan yang akan terjadi di masa mendatang, walaupun ini termasuk jenis mimpi yang kadang-kadang terjadi pada sebagian orang, sebagaimana diterangkan dalam *Ad-Diyanat*.¹⁷

Dalam salah satu bab di bukunya, Freud menjelaskan tentang kerja mimpi bahwa pikiran mimpi dan isi mimpi mampu menampilkan diri sebagai dua

deskripsi dari isi yang sama dalam dua bahasa yang berbeda; atau dengan kata yang lebih jelas, isi mimpi tersebut tampaknya sebagai terjemahan daripikiran mimpi ke cara lain dalam berekspresi, di mana simbol dan hukum komposisinya harus kita pelajari dengan membandingkan asal-usulnya dengan melakukan penafsiran.¹⁸

Hal yang aneh biasa terdapat dalam mimpi-mimpi manusia. Ini disebabkan bahwa dalam alam bawah sadar khususnya dalam mimpi, bisa dipengaruhi oleh pengalaman dari alam sadar manusia. Seperti yang diungkapkan Hildebrandt, bahwa ia percaya apa pun yang ditawarkan oleh mimpi, ia memperoleh materinya dari realita dan dari dunia psikis yang terpusat dalam realita tersebut. Bagaimanapun luar biasanya penampakan sebuah mimpi, ia tak akan pernah bisa melepas dirinya dari dunia nyata.⁸ Maka tidak heran terkadang dalam mimpi tidak beraturan. Mulai gambar, alur, tempat, sampai waktu tidak menjajikan itu sama seperti dalam alam sadar manusia. Ini menjadikan perlunya interpretasi dari sebuah mimpi agar tafsiran bisa menjelaskan simbol-simbol yang berada dalam mimpi menjadi terstruktur dan mempunyai makna.¹⁹

¹⁶ Ferdinando Mannello and Gaetana A. Tonti, "[No Title]," *Stem Cells* 25, no. 7 (2007): 1603–9.

¹⁷ Dr. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Hlm. 327-328

¹⁸ Setiawan, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian."

¹⁹ Mannello and Tonti,

4. Keadaan Ruh Ketika Bermimpi

Secara realitinya manusia mempunyai sudut pandangan yang saling berbeza antara satu sama lain tentang persoalan mimpi. Baik dari zaman dahulu hinggalah zaman sekarang. Melibatkan semua golongan termasuk golongan berfahaman material dan beraliran penyelidikan psikologi. Berpaut kepada alasan mereka bahawa mimpi hanya sekadar pantulan (refleksi) pergolakan jiwa ketika sedar.

Sebagai jawapan kepada sesuatu yang tersembunyi dalam akal batin atau akal tanpa rasa. Namun terdapat golongan yang mengambil pendekatan sebaliknya. Golongan ini bergantung secara mutlak kepada mimpi semata-mata seolah-olah ianya setaraf dengan wahyu. Malahan mimpi mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan mereka terutamanya dalam menentukan dan membuat sebarang keputusan. Oleh itu mereka sentiasa menunggu kedatangan mimpi sebelum menjalankan sebarang urusan.²⁰

Secara umumnya mimpi berlaku apabila seseorang itu sedang tidur. Boleh juga berlaku dalam situasi yang lain seperti ketika pengsan, mabuk, nazak dan sebagainya. Dengan syarat physically unconscious or semi-conscious. Dikatakan mimpi berlaku apabila roh seseorang itu

keluar dari jasadnya. Cuma yang membezakannya dengan kematian ialah roh orang yang mati keluar terus kesemua sekali dari jasad. Bagi orang yang bermimpi, rohnya hanya keluar dalam erti kata menjenguk (extending) tetapi masih ada yang berbaki dalam jasad. Sebab itulah orang yang tidur masih lagi bernafas. Ibarat seseorang yang kaki kanannya mencecah ke dalam air sedangkan kaki kiri masih menjejak daratan. Begitulah juga orang yang sedang mengalami mimpi. Sebahagian rohnya berada dalam jasadnya manakala sebahagian lagi berada di luar kawalan tubuhnya.

Mimpi merupakan satu aktiviti rohani atau rahsia kejiwaan yang begitu meruntun dan menarik minat manusia dari segenap zaman semenjak awal kemunculan manusia di muka bumi ini. Ianya telah menjadi satu tema dalam deretan perbualan dan renungan. Baik kepada golongan yang muda menjangkau kepada golongan yang lebih berusia di sepanjang laluan zaman yang terus beredar. Manusia keseluruhannya bermimpi, hatta semua makhluk Allah S.W.T yang bernyawa seperti kucing dan lain-lain.

Mimpi yang pertama diklasifikasikan sebagai mimpi yang benar. Bagi mimpi jenis ini roh yang berada dalam diri manusia memang keluar sambil

²⁰ Baxter et al.,

sebahagian lagi berada dalam jasad. Contohnya ada yang bermimpi keluar dari bilik tidurnya dan melihat ayahnya sedang membaca surat khabar di ruang tetamu. Bila terjaga, didapatinya memang ayahnya sedang berada di ruang tamu membaca surat khabar. Mimpi sebegini digelar mimpi semasa. Kita bermimpi berkenaan apa yang sedang berlaku pada waktu itu (in the current time, but not necessarily space). Ada juga mimpi benar yang menunjukkan perkara yang akan berlaku. Ini terjadi apabila roh seseorang itu menjenguk ke masa hadapan.

Karena itulah para pemikir Islam meyakini bahawa kelajuan roh mengatasi kelajuan masa. Satu bentuk lagi mimpi yang benar ialah mimpi yang kelihatan ganjil atau lebih dikenali sebagai mimpi kiasan. Menurut ulama mimpi ini terjadi dalam keadaan roh memasuki alam yang lain atau lebih ringkas alam barzakh. Seperti bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia, memasuki alam jin dan sebagainya. Dalam mimpi bentuk ini seseorang itu mungkin bermimpi mengunjungi dan bertemu tempat-tempat atau makhluk yang ganjil. Umpamanya bermimpi rambut menjadi panjang, dipatuk ular atau tercabut gigi. Mimpi yang disebutkan oleh Allah S.W.T dalam Surah Yusuf dan mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim termasuk jenis mimpi

kiasan. Selain dari itu terdapat bentuk mimpi yang kedua diistilahkan sebagai mimpi yang laqha.

Mimpi ini didalangi oleh gangguan syaitan. Turut dipanggil mimpi palsu atau mimpi lalai. Maksudnya lalai dari menyebut nama Allah S.W.T sebelum tidur. Pada kebiasaannya, mimpi bentuk ini tidak mempunyai sebarang makna dan bersifat dusta. Dipercayai sewaktu berlakunya mimpi bentuk ini, hakikatnya seseorang yang sedang mengalaminya berada dalam dua keadaan yaitu:

1. Roh yang keluar berjalan-jalan telah berjaya dikelirukan dan ditipu oleh syaitan.
2. Roh tidak kemana-mana cuma berlegar didalam otak atau lingkungan fikiran sendiri.

Contohnya seseorang yang terlalu teringin untuk berjumpa dengan seseorang yang diminatinya akan bermimpi sedemikian. Namun ia juga termasuk mainan syaitan.

Walaupun ada sesetengah mimpi kalau ditakbir adalah berita benar yang Allah berikan kepada orang yang dikehendaknya. Namun kita tidak boleh hanya berpegang kepada mimpi semata-mata. Sekadar dijadikan panduan. Memang terdapat keterangan hadith bahawa mimpi orang mukmin di akhir

zaman itu benar. Namun syarat-syarat untuk mendapat mimpi yang benar ialah mestilah tidur dalam keadaan bersih dari hadas, berwudhuk dan berpakaian bersih.²¹

Pada pandangan Islam, mimpi yang baik hanyalah semata-mata berita yang menggembirakan atau berbentuk berita-berita amaran bagi memantapkan hati orang-orang mukmin dan menguatkan semangat mereka. Islam melarang umatnya sekadar bergantung kepada mimpi tersebut tanpa melakukan sebarang usaha untuk menukarkannya kepada realiti. Sebaliknya hanya menyerahkan sepenuhnya kepada Allah S.W.T. Rasulullah S.A.W dan para sahabat baginda tidak pernah memandang mimpi lebih dari dari berita-berita yang menggembirakan. Malahan selepas sesuatu mimpi dengan gambaran yang menggembirakan, mereka akan terus mengatur strategi dan melakukan jihad dengan perancangan yang rapi. Tanpa sedikitpun merasa lemah. Apatah lagi membelakangkan sunnah Rasulullah S.A.W. Ini dibuktikan oleh sejarah yang menjelaskan ketika peristiwa Rasulullah S.A.W bermimpi memasuki Masjidil Haram bersama para sahabatnya. Dalam hadith Rasulullah turut menyebutkan bahawa tidak ada nubuwwah kecuali berita-berita yang menggembirakan.

²¹ Baxter et al.

Baginda menerangkan maksudnya sebagai mimpi yang baik yang dialami oleh orang mukmin atau diperlihatkan kepadanya.

Selain dari berita menggembirakan dan menyenangkan hati, turut terjadi mimpi berbentuk amaran agar menghindarkan maksiat, menjauhi kelalaian, mengikut jalan kebaikan dan mencari petunjuk. Mimpi yang menggembirakan dan berbentuk amaran ini memberikan satu rangsangan kepada orang yang beriman agar berusaha dan bertawakkal kepada Allah. Dengan harapan sesuatu perkara dan cita-cita menjadi kenyataan. Selain saranan melakukan amar makruf dan nahi munkar. Secara tidak langsung menggambarkan sifat Maha Penyayang (al-Rahim) Allah terhadap hambanya yang beriman.²²

5. SIMPULAN

Seluruh makhluk yang Allah ciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satunya adalah manusia, yang diberi kelebihan berupa akal agar mampu mencerna serta memahami makna penciptaan alam semesta ini. Namun dibalik itu, tidak semua ilmu dan pengetahuan didapat melalui usaha atas akal yang dimilikinya, tetapi Allah memberi jalur rahasia salah satunya ketika manusia sedang tidur.

²² Baxter et al.

Saat tidur, sering kali mengalami mimpi yang bermacam-macam. Sebagian orang berpendapat bahwa mimpi tersebut adalah hanya sebagai bunga tidur bagi yang mengalaminya. Namun ternyata, ada rahasia dibalik adanya mimpi yang terkadang itulah petunjuk atau pesan yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya.

Lalu kondisi ruh ketika mengalami mimpi juga banyak dipertanyakan. Sebagian berpendapat, khususnya kalangan muslim, bahwa ruh manusia terangkat ketika mengalami mimpi. Terjadi perbedaan pendapat dengan ilmuwan Barat yang bahkan ada yang menganggap bahwa ruh itu tidak ada wujudnya.

Sepatutnya kita selalu mencari hikmah atas segala kejadian dalam kehidupan. Mimpi ada yang benar dan ada yang bathil, namun tetap saja kita tidak boleh terlalu tinggi untuk berusaha mengungkap kondisi ruh ketika bermimpi. Hanya Allah swt.yang mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, R., N. Hastings, a. Law, and E. J.. Glass. “[No Title].” *Animal Genetics* 39, no. 5 (2008): 561–63.
- Dr. Muhammad Utsman Najati. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Sebagai Salah, Satu Syarat, Gelar Sarjana, and Filsafat Islam. “(Studi Atas Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani),” 2008.
- Mannello, Ferdinando, and Gaetana A. Tonti. “[No Title].” *Stem Cells* 25, no. 7 (2007): 1603–9.
- Rahim, Rohaida Abdul. “Al-R Uh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah,” n.d.
- Setiawan, Wahyudi. “Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian” 2, no. 2 (2016): 2406–2775.
- Sri Astuti. “Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam.” *Jurnal FENOMENA* 7, no. 2 (2015): 215–28.
- Strategia, Vezi, Sincluziune- Anexa, Strategia Guvernului Rom, Raport Proiect, Pilot Eir, Ministerul Dezvolt, Banca Mondial, et al. “Mimpi Dalam Pandangan Islam,” 2016, 45–46.
- Tah, Kajian, and Macam Mimpi. “MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW .,” 2017.

